

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang perempuan pasti tidak akan luput dari kata “cantik”. Sebagian besarnya beranggapan bahwa kecantikan merupakan salah satu faktor penting dalam menumbuhkan rasa kepercayaan diri. Setiap wanita mempunyai sisi unik dan berharga. Pemaknaan kata cantik dari sudut pandang yang lebih beragam merupakan sesuatu yang “relatif” juga bisa menjadi salah satu langkah mewarnai hidup menjadi lebih indah dan cara untuk mensyukuri anugerah Tuhan.

Bahkan, sekarang ini kecantikan banyak disaksikan di sekitar kita, yang merupakan sebuah “konstruksi” perilaku individu. Tidak heran, di media pun kecantikan kerap kali diilustrasikan dengan sosok perempuan yang tinggi, langsing, berambut lurus, kulit mulus berkulit putih, hidung mancung, mata bulat dan bibir merah merona.

Pengaruh media itu pun menjadikan “susunan” persepsi yang sama dimata masyarakat. Padahal itu hanya sebagian dari bentuk fisik belaka, bahkan beberapa orang juga ada yang menilai tentang kecantikan dilihat dari *inner beauty*. Maka hal ini yang menjadikan kecantikanpun ibarat mitos karena tidak ada definisi baku yang menjelaskan mengenai kecantikan wanita.

Banyaknya citra yang dihadirkan media terkait makna cantik itu sendiri, memaksa sebagian wanita untuk berpenampilan seperti apa yang dikonstruksikan media terhadap makna cantik itu sendiri. Sebagian implikasi dari hal ini secara

tidak langsung menimbulkan permasalahan di masyarakat khususnya wanita sebagai efek masyarakat konsumsi, dan dihal-hal umum permasalahan yang ditimbulkan seperti budaya juga perilaku masyarakat yang mengalami perubahan.

Mengenai deskripsi makna cantik, kecantikan merupakan hal yang penting bagi setiap wanita, mengingat kecantikan merupakan salah satu faktor penting pendorong rasa kepercayaan diri. Media tidak hanya berfungsi sebagai pembawa informasi.¹ Sadar atau tidak masyarakat kerap kali terpengaruh oleh media, misalnya saat media menampilkan beberapa produk iklan mengenai sosok perempuan cantik, baik dalam iklan sabun mandi, cream pemutih wajah, ataupun suplemen kecantikan. Berbagai iklan yang di tampilkan oleh media, masyarakat sering beranggapan bahwa iklan tersebut adalah nyata. Demikian pula dengan makna cantik.

Semua manusia bertubuh. Punya daging, tulang, bibir, mata, perut, rambut, dada, paha, penis, puting, otak, jantung. Ini adalah bagian organ biologis yang dimiliki secara merata oleh seluruh manusia.² Setiap wanita cantik tentunya harus memiliki organ tubuh yang lengkap dan ideal.

Menurut Syata, Kecantikan adalah suatu hal yang didambakan setiap perempuan. Pada saat itu diperuntukkan bagi para perempuan dan anak-anak. Semenjak usia dini, perempuan diajarkan untuk menganggap penampilan fisiknya sebagai salah satu faktor penting dalam menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri. Pada masa kini juga, biasanya perempuan akan mendapatkan pujian

¹ Funco Tanipu. *Raut Muka Gorontalo Kita*. (Yogyakarta: HPMIG Press) 2008

² Anthony Synnot. *Tubuh Sosial ; Symbolisme, Diri dan Masyarakat*. (Yogyakarta: Jalasutra) 2007

lebih karena karakter feminimnya, seperti cantik, halus tutur katanya, sopan, manis dan manja. Karena itu, bagi perempuan penampilan menjadi sesuatu yang penting.

Namun berbeda dengan pemikiran masyarakat pada umumnya yang berpendapat bahwa kecantikan tidak hanya dinilai dari penampilan lahiriah, tetapi lebih pada kemampuan dalam berperilaku dan berkomunikasi secara baik. Tidak setiap wanita, mampu mendapatkan kesempurnaan dalam kecantikan lahiriah dan kecantikan rokhaniah. kesempurnaan perlu diupayakan melalui usaha yang dilakukan secara simultan untuk mendapatkan *performance* (penampilan) yang menarik.

Pada tahun 1970an bisa dikatakan kondisi masyarakat Gorontalo belum terlalu memperhatikan hal-hal seperti kecantikan. Sehingga remaja atau wanita saat itu masih berpenampilan apa adanya, adapun yang terlihat cantik itu disebabkan faktor genetik atau keturunan. Kondisi sosial masyarakat saat itu masih belum terpikirkan soal berpenampilan cantik bagi kaum remajanya, kebutuhan soal cantik saat itu bisa dikatakan kebutuhan yang bersifat tersier, sehingga perempuan saat itu masih memikirkan atau memenuhi kebutuhan primer dan sekunder.

Di Kota Gorontalo, memiliki cerita tersendiri untuk menjadi penggunaan bahan-bahan dari dedaunan untuk memutihkan dan menghaluskan kulit. Pada jaman dulu masyarakat kota gorontalo khususnya wanita menggunakan bahan tersebut yang diberi nama "Badaa". Badaa' adalah bahan alami yang sering

digunakan dalam kebersihan tubuh wanita dan tentunya yang ingin terlihat cantik. Namun yang menjadi pertanyaan, selain alasan naluri apa yang menyebabkan perempuan Gorontalo ingin menjadi cantik di jaman dulu.

Berbagai permasalahan yang ditimbulkan media melalui iklan-iklan kecantikan, secara tidak langsung menimbulkan perbedaan persepsi dikalangan remaja. Kalangan remaja kerap mempersepsikan kecantikan dengan berbagai hal, misalnya cara merias diri dengan make up, tanpa memandang bahwa cantik yang sebenarnya adalah *inner beauty*.

Media massa adalah aparatus ideologi yang bergerak dalam praktik-praktik sosial. Bentuk-bentuk kemudaan, kecantikan, kesuksesan yang ditampilkan oleh iklan di media massa misalnya, merupakan imaji yang dibangun dan berupa ideologi (bisa juga disebut ‘sistem makna’).³ Althusser berpendapat bahwa ideologi (sistem makna) tergantung pada pembentukan daya tarik yang dilekatkan pada atensi individu.⁴ Kemudian jika daya tarik ini sukses, individu akan memaknai identitas mereka sebagai bagian dari sistem makna yang ditawarkan. Individu menjadi ‘subjek’ dari sistem makna tersebut.

Kecantikan telah merambah lebih jauh ke arah bentuk dan penampilan tubuh, seperti perut yang langsing, kulit yang kencang, pinggul dan pantat yang ‘berbentuk’, wajah yang kinclong, rambut yang terurai halus, wangi badan yang semerbak, nafas yang mendesah, hingga pilihan kata yang meluncur dari mulut, dan sebagainya.

³ Papiyon Halomonan Manurung. *Membaca Representasi Tubuh dan Identitas sebagai sebuah Tatanan simbolik dalam Majalah Remaja*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol 1. No 1 Juni 2004, issn 3772

⁴ *Ibid.*, hlm 44

Dari berbagai permasalahan yang telah dikemukakan di atas maka penulis secara objektif melihat bahwa hal serupa yang terjadi di kota Gorontalo, yang mendasari pandangan ini *pertama*, bahwa cantik tersebut adalah sebuah fenomena sosial yang menyusun perspektif terhadap kondisi tertentu, seperti pemenuhan cantik dulu masih menggunakan bahan-bahan alami. Dan saat ini cantik tersebut lebih dominan dipengaruhi oleh media. *Kedua*, cantik tersebut adalah konstruksi sosial, dengan demikian penulis berusaha menjelaskan terkait permasalahan ini, dengan sebuah tema penting Konstruksi sosial terhadap pemaknaan cantik di kota Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang dijadikan fokus penelitian adalah sebagai berikut :

1. Perbedaan “standar” kecantikan bagi perempuan di Kota Gorontalo.
2. Pengaruh media dalam perubahan makna cantik.
3. Kecantikan adalah identitas seorang perempuan, sehingga cantik adalah ambisi, perjuangan, cita-cita dan harapan perempuan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah bagaimana proses konstruksi sosial pada pemaknaan cantik remaja di kota gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses konstruksi sosial pada makna cantik.
2. Untuk mendeskripsikan makna cantik dan aplikasinya di kalangan remaja putri kota gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai positif bagi kaum remaja, dalam memandang kecantikan secara universal, bukan berdasarkan dari luarnya saja tetapi dari *inner beauty* juga, baik dikalangan remaja maupun dikalangan masyarakat secara umum. Maka manfaat penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang berharga bagi kaum wanita dalam memandang makna cantik yang ditimbulkan oleh media.

- a. Manfaat Praktis sebagai bahan bacaan dan sekaligus sebagai literatur untuk penelitian selanjutnya
- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat Kota Gorontalo, agar lebih mengetahui makna cantik yang sebenarnya bagi kaum perempuan.